

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu cara Allah SWT mengajari dan mendidik hamba-Nya adalah melalui kisah yang tertuang dalam narasi ayat al-Quran (Mustaqim, 2011). Jika merujuk definisi kebahasaan, kisah yang berakar dari bahasa arab *qishshah* berarti “menceritakan dan mengikuti jejak” (Poewodarminta, 1976). Kendati bukan merupakan kitab kisah ataupun sejarah, eksistensi kisah dalam kitab suci terakhir agama *abrahamic* ini tampil sebagai pembawa pesan hikmah yang mendekat pada realitas manusia melalui beragam tamsil di dalamnya. Narasi kisah yang dituturkan dalam al-Quran membawa pesan masa lampau sebelum era Nabi Muhammad SAW. Dalam pendapat al-Qaththan, kisah dalam al-Quran menonjolkan aspek pendidikan dan petunjuk (*huda*) dengan membawa pembaca merefleksikan kejadian masa lampau tentang kehidupan, pemukiman serta model interaksi sosial peradaban sebelumnya (al-Qaththan, 1973).

Kisah dari lintas kurun waktu dan berbeda zaman tersebut lantas dijadikan *ibrah* (acuan) jika memberi pengaruh positif di masa silam, sementara itu wajib diwaspadai agar tidak terulang apabila tindakan dalam kisah tersebut berakibat *chaos* di masa lalu. Eksistensi kisah bukan saja menonjolkan sisi komunikatif al-Quran (Setiawan, 2005), melainkan turut semakin memahami serta menyadarkan pembacanya (Awais, 2017). Sebagaimana tertera dalam QS. Al-A'raf ayat : 176

فَأَقْصَصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir

Pentingnya keberadaan kisah dalam menyampaikan prinsip dan norma fundamental al-Quran, tampaknya berbanding lurus dengan banyaknya porsi ayat kisah jika dibandingkan dengan jumlah ayat dalam mushaf al-Quran secara keseluruhan. Ditinjau segi komposisi dari keseluruhan al-Quran, ayat-ayat bermuatan konten kisah memiliki persentase terbanyak dari isi kitab suci secara keseluruhan (Munawar-Rahman, 2011). Terdapat segolongan surat yang bahkan

secara spesifik didominasi oleh sajian kisah, semisal al-Qashash, al-Anbiya', Hud, Yusuf, dan Asy-Syu'ara'. Apabila dipetakan dalam lingkup surat, ada 35 surat al-Quran berisi narasi kisah di dalamnya. Lebih rinci lagi, ulama pengkaji *ulum al-quran* mencatat bahwa terdapat sekurang-kurangnya 1600 ayat memuat kisah tentang para nabi (A. Hanafi, 1984). Oleh karena itulah kajian mengenai ayat-ayat kisah menjadi sorotan yang urgen dalam diskusi maupun riset *ulum al-quran*. Alasan itu pulalah yang lantas memantik gagasan dan kian meluasnya kajian *qasasul quran* (Rofiqoh & Hajar, 2017).

Di antara banyaknya variasi penampilan kisah dalam al-Quran, salah satu tema pembahasan dengan frekuensi yang cukup massif dan repetitif ialah kabar perihwal kaum terdahulu yang diazab atau dibinasakan. Kisah ini seringkali disertakan bersama kisah nabi dan rasul yang tengah menjalankan risalahnya. Umat yang diazab diilustrasikan sebagai antagonis yang membangkang dari ajaran kebenaran. Mereka umumnya terjerumus pada perilaku amoral, zalim, keji serta bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Akibat pelanggaran secara massal yang diperbuat, mereka (secara komunitas masyarakat) lantas diberi hukuman dalam berbagai bentuk bencana yang berakibat binasanya peradaban mereka. Bukan hanya sekadar menelan banyak korban, dikisahkan bahwa kaum tersebut musnah hingga tidak tersisa kecuali mereka yang mengikuti risalah para rasul.

Dalam dokumentasi al-Quran, beberapa kaum yang diazab karena keingkaran mereka ialah Kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud, kaum Nabi Saleh, kaum Nabi Lūt, kaum Nabi Syu'aib, Kaum Saba', Kaum Iram, dll. Mereka ditimpakan siksaan oleh Allah melalui berbagai macam sebab dan perantara. Sebagian besar diantaranya bahkan diterpa oleh bencana mahadahsyat yang meluluhlantakkan peradaban mereka tanpa tersisa sedikitpun. Misalnya seperti kaum Nabi Nuh yang dilanda banjir besar. Firaun bersama pengikutnya yang ditenggelamkan di laut merah, Qarun bersama hartanya yang binasa ditelan bumi, serta kaum 'Ad yang dihancurkan dengan goncangan gempa bumi besar, angin kencang dingin dan bumi yang terjungkir balik.

Selaras dengan eksistensinya sebagai kitab hikmah, setiap kali menyuguhkan kisah peristiwa azab yang diturunkan pada suatu kaum, al-Quran

selalu menguraikan apa saja variabel kedurhakaan mereka. Alih-alih hanya berfungsi sebagai ancaman atau ‘kabar pertakut’ bagi umat setelahnya, kisah tersebut juga dapat menjadi pedoman konkret terkait perbuatan apa saja yang sejatinya harus di jauhi. Selain itu, metode pemaparan demikian juga mengindikasikan adanya kausalitas antara azab dan perbuatan manusia. Hukuman yang mereka terima adalah dampak dari perbuatan ingkar yang mereka lakukan. Konsep ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah QS. Hud ayat 117 berikut;

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Allah tidak akan membinasakan negeri yang kaumnya senantiasa melakukan perbaikan. Apabila mereka itu melakukan perbuatan terpuji dan mengikuti risalah yang disampaikan kepada mereka, maka mereka senantiasa diberikan kebaikan dan dimudahkan jalan dalam mewujudkan kehidupan yang baik. Namun sebaliknya apabila suatu kaum itu melakukan segenap penyimpangan terhadap hukum Allah, maka mereka akan ditimpakan azab sesuai dengan keburukan yang mereka lakukan.

Di antara keunikan lain dalam kisah kaum yang dibinasakan dalam al-Quran ialah tidak adanya keserupaan ataupun repetisi yang identik dari kisah masing-masing kaum tersebut satu sama lain. Sebagaimana menurut Mustaqim, kisah dalam al-Quran mengandung tiga dimensi yaitu; *pertama, haqiqi waqi'i* (kisah yang dicantumkan dalam al-Quran merupakan kebenaran atau fakta sejarah yang dapat diverifikasi; *kedua, fanni al-balaghi* (kisah dalam al-Quran memiliki nilai estetika linguistik dan tidak monoton tanpa adanya pengulangan yang membuat pembaca menjadi bosan); *ketiga, ta'limi wa al-tarbawi* (pelajaran yang terkandung dalam kisah dalam al-Quran mengandung pesan moral bagi kehidupan manusia) (Mustaqim, 2011). Berkaca pada aspek di atas, maka tidak adanya kesamaan plot maupun latar dalam beberapa kisah kaum yang dibinasakan dalam al-Quran antara lain mewakili aspek faktual, keunikan pesan hikmah dimaksudkan bagi pembacanya.

Secara umum al-Quran menyebutkan faktor penyebab dibinasakannya suatu kaum antara lain menggunakan istilah *kizb*, *kufir*, *fişq*, dan *zulm*. Dalam konteks kehancuran sebuah peradaban, term-term di atas tampak tidak hanya dapat dipahami dalam dimensi akidah atau teologis semata. Pada konteks sosial, term tersebut sejatinya juga menggambarkan sebuah perbuatan yang bertentangan dengan nilai kebaikan. Baik ditilik dari sisi moral, budaya maupun norma kemanusiaan.

Jika ditinjau dari perspektif sosiologi, tindakan menyimpang kaum durhaka yang disebutkan dalam al-Quran itu mengacu dan dapat dikategorikan sebagai bentuk patologi sosial. Pada telaah definisi yang sederhana, patologi sosial dapat dipahami sebagai kondisi sosial yang menyimpang baik dari segi agama, norma maupun moral. Term yang berasal dari kata *pathos*, *logos* dan *socia* ini secara harfiah bermakna kajian mengenai penyakit sosial.

Secara umum terdapat dua arus utama para ahli dalam merumuskan definisi maupun konsep patologi sosial, yaitu sebagai realitas dan juga sebagai ilmu atau kajian mengenai penyakit sosial. Salah satunya Kartini Kartono menuliskan dalam bukunya yang bertajuk *Patologi Sosial* mengungkapkan bahwa makna dari patologi sosial adalah segala realitas tingkah laku yang bertolak belakang dengan norma kebaikan, moral, pola kesederhanaan, stabilitas lokal, hak kepemilikan, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Kartono, 1992). Sedangkan pendapat Vebrianto, patologi sosial mengandung dua makna. Pertama, sebagai sebuah kajian atau penelitian terhadap penyimpangan sosial. Kedua, sebagai situasi abnormal yang terjadi pada suatu masyarakat (Vebrianto, 1984). Meskipun demikian, dua definisi di atas tampak masih mengindikasikan pembahasan dalam koridor yang sama. Adapun beberapa masalah paling sering memicu patologi sosial adalah aspek moral, mental, etika serta watak turun temurun yang telah mengakar. Perlu dibatasi di awal, bahwa ada penelitian ini, definisi patologi sosial yang digunakan adalah realitas penyimpangan perilaku sosial, bukan sebagai disiplin ilmu.

Dalam khazanah Islam, khususnya al-Quran, pembahasan patologi sosial secara gamblang dapat ditemukan pada ayat-ayat yang berbicara tentang larangan

berbuat kerusakan. Term *fasad* seringkali digunakan untuk menggambarkan perilaku yang menyimpang, sedangkan pelakunya disebut *mufsid*. Bukan hanya itu, al-Quran secara khusus juga menegaskan tentang pentingnya pencegahan patologi sosial. Salah satunya seperti melarang minuman keras yang dapat menghilangkan akal serta menjadi penyebab lahirnya penyakit-penyakit sosial yang lain. Pada tataran lebih fundamental, konsep akhlak sejatinya perwujudan dari tuntunan tingkah laku untuk menjauhi patologi sosial.

Dalam kerangka analisis patologi sosial, terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan patokan, yaitu; 1. Teori Perubahan Sosial yaitu merupakan perubahan struktur dan fungsi dalam masyarakat yang seiring berjalannya waktu berpotensi menimbulkan masalah sosial. 2. *Teori Culture Lag* yaitu potensi masalah sosial akibat kebudayaan. 3. Teori Konflik Sosial, yaitu timbulnya konfrontasi antar penduduk atau masyarakat yang disebabkan oleh berbagai pemicu konflik. 4. Teori Disorganisasi yaitu suatu masalah sosial yang timbul dari hilangnya peran dan otoritas suatu kelompok dalam tatanan masyarakat (Burlian, 2016). Dalam mengamati fenomena patologi sosial, juga dapat menggunakan tinjauan agama, norma ataupun beberapa rumpun ilmu sosial seperti psikologi, antropologi, etnologi dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa teori yang menjelaskan perihal definisi dan ruang lingkup patologi sosial di atas, dapat dilihat bahwa keduanya memiliki arah yang relatif serupa. Rumusan teoritis patologi sosial tersebut merujuk pada sebuah upaya pengamatan maupun analisis terhadap realitas menyimpang yang menimbulkan konflik, kerusakan dan penyakit sosial di tengah interaksi masyarakat. Indikator yang digunakan untuk mengukur dan menentukan tingkat penyimpangan suatu masyarakat adalah sejauh mana perilaku mereka melangkahi batas yang disepakati seperti moral, norma, stabilitas lokal, konsensus sosial, agama hingga hukum formal (Hanawi, 2021). Karena itu disimpulkan bahwa kerangka riset tentang patologi sosial ini dapat dibatasi dan dirumuskan ke dalam tiga aspek utama, yaitu Pertama, analisis tentang faktor timbulnya suatu patologi sosial, Kedua, gejala penyimpangan perilaku patologi sosial, Ketiga, dampak perilaku patologi sosial tersebut bagi pelakunya maupun masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, kendati di dalamnya terdapat ragam penjelasan dari sejarah hingga sains, isi pemaparan al-Quran tetap berorientasi pada hikmah. Konsep ini agaknya juga berlaku dalam konteks kisah kaum yang diazab di masa lalu. Narasi yang banyak ditemukan dalam kisah Nabi dan Rasul tersebut agaknya mengandung *moral value* yang nilai-nilainya dapat direfleksikan lintas peradaban. Dengan kata lain, gejala, faktor serta kecenderungan yang dilakukan oleh kaum ingkar di masa lalu tersebut sangat mungkin terulang di masa-masa selanjutnya. Asumsi ini selaras dengan teori siklus sejarah oleh salah seorang pencetus sosiologi di dunia Islam, Ibn Khaldun. Menurutnya, kejadian di masa lampau berpotensi terjadi berulang pada peradaban di masa selanjutnya. Hal ini tentu juga berlaku pada sejarah yang dituturkan dalam narasi kisah al-Quran.

Pada sisi lain, tidak dapat dinafikan bahwa al-Quran memuat banyak konteks sosial dalam pemaparannya. Baik secara gamblang maupun tersirat, pesan al-Quran selalu memuat makna filosofis terkait kode etik yang mesti dipedomani manusia dalam berperilaku. Eksistensi al-Quran sebagai *hudan linnaas* tersebut bahkan melahirkan corak tafsir *adabu al-ijtima'i* yang kian marak muncul di era modern hingga kontemporer. Realita tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam al-Quran memuat tanda-tanda yang sangat urgen untuk terus digali dan dikontekstualisasikan dengan berbagai perspektif dan pendekatan.

Pembahasan terkait kaum yang dibinasakan dalam al-Quran dapat dibatasi ke dalam klasifikasi yang lebih spesifik, yaitu terkhusus pada kaum yang mengingkari para nabi dan berujung pada kebinasaan peradaban mereka. Dalam al-Quran, kisah dengan muatan sebagaimana dimaksud ditemukan dalam kisah lima orang Nabi yang diilustrasikan relatif cukup rinci dalam narasi al-Quran. Kisah tersebut adalah terkait dengan kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud (Kaum 'Ad), kaum Nabi Shaleh (Tsamud) kaum Nabi Lūṭ (Kaum Sodom) dan Kaum Nabi Syuaib (Madyan). Kisah-kisah perihwal penyimpangan mereka diabadikan dalam al-Quran dalam plot-plot yang terpisah serta tersebar di ayat dalam surah yang berbeda. Umumnya penjelasan ayat al-Quran memuat masing-masing tema semisal gambaran kondisi sosial, bentuk keingkaran hingga gambaran peristiwa azab yang

ditimpakan pada kaum tersebut. Faktor lain yang dapat menjadi alasan klasifikasi ini adalah seringnya ditemukan penjelasan lima kaum tersebut secara berurutan kelompok ayat pada satu surat yang sama (misalnya saja seperti pada surah Asy-Syu'ara dan Hud). Sebaran ayat dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Nama Kaum Yang Dibinasakan	Sebaran Ayat Kisah Kebinasaan Kaum
1.	Kaum Nabi Nuh AS	QS. Nuh: 23-24, QS. Hud: 25-44, QS. Al-Mu'minun: 24, QS. An-Najm: 52, Asy-Syu'ara: 105-120
2.	Kaum Nabi Hud AS (Kaum 'Ad)	QS. Asy-Syu'ara: 123-139, QS. Fushilat: 15, QS. Al-Haqqah: 6-9,
3.	Kaum Nabi Saleh AS (Kaum Tsamud)	QS. Asy-Syu'ara: 141-158, QS. Hud: 61, QS. As-Syams: 11, QS. Fushilat: 17, QS. Al-Qamar: 31, QS. Al-A'raf: 73-78
4.	Kaum Nabi Lūṭ AS (Kaum Sodom)	QS. Asy Syu'ara 160-175, Al A'raf 80-84, Al Hud 69-83, Al Hijr 51-77, An Naml 54-58, Al 'Ankabut 28- 35, Al Qamar 33-40 dan Ash Shaffat 133-138
5.	Kaum Nabi Syu'aib AS	QS. Asy-Sy'ara: 176-189, QS. Al-A'raf: 91

Pada penelitian ini, fokus analisis akan dibatasi pada kisah Kaum Nabi Lūṭ. Nabi Lūṭ AS merupakan salah satu nabi dalam Islam yang diutus kepada kaum Sodom, yang dikenal karena perilaku menyimpang dan tindakan amoral mereka. Dalam Al-Qur'an kisah ini ditampilkan dalam 8 surat dengan berbagai plot berbeda. Secara umum diceritakan bahwa Nabi Lūṭ menyeru kaumnya untuk meninggalkan perbuatan keji, tetapi mereka menolak dan bahkan menantang dakwahnya. Akibat kedurhakaan mereka, Allah SWT menurunkan azab berupa hujan batu serta membalikkan negeri mereka, menghancurkan seluruh penduduk kecuali Lūṭ dan

pengikutnya yang beriman. Kisah ini menjadi peringatan dalam Islam tentang pentingnya menjunjung moralitas dan menjauhi kemaksiatan.

Di era digital, penyebaran penyakit sosial homoseksual menjadi semakin kompleks untuk dipetakan. Paparan penggunaan gawai telah berkontribusi besar membentuk perilaku antisosial, namun di sisi lain kian memudahkan komunitas “bawah tanah” seperti LGBT untuk bertumbuh tanpa dapat diawasi. Generasi Milenial dan Gen-Z tentu menjadi sasaran paling beresiko lantaran durasi dan intensitasnya di dunia virtual. Hingga 17 Agustus 2024, Kementerian Kesehatan RI melaporkan 88 kasus konfirmasi Mpox, dengan hubungan seksual sesama jenis sebagai salah satu penyebabnya. Selain itu, pada 24 Februari 2025, pengadilan syariah di Aceh menjatuhkan hukuman cambuk hingga 85 kali kepada dua pria karena terlibat dalam hubungan sesama jenis. Akhir Juni 2025, 75 orang diamankan Kepolisian di tengah berlangsungnya pesta gay di Bogor. Kasus-kasus ini mengindikasikan bahwa ancaman penyakit sosial, dalam hal ini seperti homoseksual, adalah ancaman yang terus berulang dan mendapatkan momentumnya pada setiap siklus umat manusia.

Oleh karena itu, dalam upaya menangkap tanda-tanda yang secara khusus tampil dalam intensitas lebih tinggi dan banyak ditemukan pada kisah azab umat terdahulu seperti kaum yang dibinasakan, di antara pendekatan yang bisa digunakan ialah analisis semiotika. Dalam penelitian ini, kerangka semiotika yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori semiotika Charles S. Peirce. Menurut Peirce, keberadaan semiotika bertujuan untuk mempelajari tentang cara dan sudut pandang manusia dalam memaknai suatu hal atau yang disebut dengan *things*. Adapun tahapan memahami dalam konteks semiotika, memiliki mekanisme yang berbeda dengan mengkomunikasikan. Dalam diskursus semiotika, tahapan memahami bukan hanya sekadar memandang objek sebagai pembawa informasi dalam berkomunikasi, melainkan juga meneliti struktur tanda yang terdapat pada sebuah objek tersebut.

Gagasan Peirce seringkali disebut sebagai *grand theory* karena kajiannya yang mendasar dan menyeluruh (Wahyu Wibowo, 2011a). yang paling fundamental, di antaranya dapat dilihat pada rumusan konsep triadik. Dalam

mengkaji suatu objek, Peirce membentuk suatu pola yang dinamakan trikotomi atau struktur triadik (*triangel meaning*) (Nawiroh, 2015). Bagi Peirce, suatu objek dapat dipandang dari tiga bagian. Pertama, *sign (representament)*, yaitu tanda fisik yang terdapat pada suatu objek yang tertangkap panca indera, Kedua objek, adalah sesuatu yang merujuk pada tanda, Ketiga *Interpretant*, ialah tanda yang timbul dalam pikiran seseorang sebagai manifestasi suatu tanda. Peirce memandang semiotika sebagai penghayatan atas tanda dan hubungannya dengan logika filosofi atas yang terjadi di tengah masyarakat, bukan semata-mata kajian bahasa atau linguistika saja, seperti yang dikatakan Sausurre (Dwiyanti, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, tampak konsep semiotika Peirce secara fokus mengkaji tentang pemaknaan serta penandaan terhadap suatu objek (Usman, 2017). Pada dasarnya dalam perspektif Peirce, tanda terdiri atas representatif dan interpretatif. Representasi ialah perumpamaan lain yang diwakili suatu objek, sedangkan interpretasi merupakan penghayatan pribadi yang dirasakan pengamat terkait suatu objek.

Pemilihan teori semiotika Peirce dalam penelitian ini dapat dilandaskan pada dua aspek: pertama, analisis semiotika Peirce dimulai dengan *representament* yang terdiri dari *qualisign* (tanda tersirat), *sinsign* (tanda tersurat), serta *legisign* (tanda norma). Ketiga unsur tersebut dibutuhkan untuk mengeksplorasi kisah kaum yang dibinasakan, dalam hal ini kaum Nabi Lūṭ, yang narasi ayatnya menampilkan dialog langsung dan narasi tak langsung secara bergantian dalam lafaz ayat yang relatif pendek. Selain itu, keberadaan *legisign* sebagai tanda norma juga memudahkan untuk mengarahkan analisis ke dalam kaca mata patologi sosial, sehingga tanda yang ditemukan dapat lebih dianalisis dengan fokus pada konteks gejala kerusakan sosial. Kedua, langkah kerja semiotika Peirce yang memisahkan masing-masing plot, dapat disesuaikan dengan model narasi ayat tentang kisah kaum Nabi Lūṭ yang tersebar pada 8 surat berbeda. Redaksi yang pendek-pendek tersebut nantinya akan dikategorikan dalam plot tertentu. Simulasi langkah kerja analisis semiotika Peirce terhadap kisah kaum Nabi Lūṭ dapat dilihat pada tabel berikut;

Narasi Ayat	Representament	Object	Interpretant
وَلَوْ طَأَّ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَتَاتُونَ آلُفْجِشَةً مَّا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ <i>Dan (ingatlah) ketika Lūt berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu".</i> (QS. Al-Ankabut ayat 28).	<i>Qualisign:</i> Ketegasan Nabi Lūt yang ditunjukkan dari gaya narasi yang bukan saja bernada imbauan atau seruan, namun menyertakan kecaman terhadap tindakan mereka. <i>Sinsign:</i> ucapan "innakum lata'tuuna al-fahisyah....." <i>Legisign:</i> perbuatan keji dan menyimpang.	<i>Icon: fahisyah</i> derivasi kata <i>fahsyah</i> (keji dan kotor). <i>Index:</i> "maa sabaqakum biha min ahadin minal 'alamin" tidak ada yang pernah melakukan sebelumnya, merupakan indeks perbuatannya keanehan penyimpangan tersebut.	<i>Argument:</i> Nabi Lūt berupaya berdialog dengan kaumnya untuk menyampaikan sebuah peringatan tegas terhadap sebuah perilaku keji dan sangat menyimpang dari agama maupun norma kesusilaan. Saking menyimpangnya perbuatan tersebut, bahkan tidak pernah ada dalam sejarah peradaban manusia sebelumnya.

Berdasarkan gambaran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti patologi sosial kaum yang dibinasakan dalam al-Quran menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk itu penulis mengangkat judul "Patologi Sosial Kaum Yang Dibinasakan: Studi Semiotika Pada Kisah Kaum Nabi Lūt".

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah pada pembahasan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana dimensi patologi sosial

dalam kisah-kisah kaum yang dibinasakan dalam al-Quran melalui pendekatan semiotika Charles S. Peirce? Sementara, untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih terarah penulis ajukan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial kaum Nabi Lūṭ yang dikisahkan dalam al-Quran jika ditinjau melalui konsep triadik semiotika Charles. S Peirce?
2. Bagaimanakah analisis patologi sosial terhadap Kaum Nabi Lūṭ sebagai kaum yang dibinasakan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial kaum Nabi Lūṭ dalam al-Qur'an melalui kerangka analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce.
2. Menganalisis bentuk-bentuk patologi sosial yang dialami oleh kaum Nabi Lūṭ sebagai salah satu komunitas yang dibinasakan.

Di samping tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi tafsir al-Qur'an, khususnya pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis semiotika dan teori patologi sosial, sehingga memperluas perspektif keilmuan dalam memahami kisah-kisah al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pemahaman masyarakat terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an, dengan menunjukkan bagaimana narasi kaum yang dibinasakan memiliki relevansi aplikatif terhadap problem sosial kontemporer, seperti penyimpangan seksual, kriminalitas, dan disintegrasi moral.
3. Secara reflektif, penelitian ini memberikan gambaran yang lengkap, sistematis, dan objektif tentang bagaimana kisah kaum Nabi Lūṭ dapat menjadi bahan renungan sekaligus peringatan moral bagi masyarakat modern, sehingga al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi persoalan sosial di berbagai konteks zaman.

1.4. Penjelasan Judul

Judul yang diajukan sebagai penelitian adalah “Analisis Patologi Sosial Terhadap Kisah Kaum Yang Dibinasakan Dalam al-Quran”. Untuk menyamakan persepsi dalam membaca tulisan ini secara lebih lanjut, agaknya perlu dijelaskan secara singkat mengenai term yang digunakan dalam judul:

1. Patologi Sosial, secara istilah patologi sosial berarti seluruh perbuatan dan tingkah laku yang menyimpang dari norma kebaikan, menyebabkan rusaknya stabilitas lokal, melangkahi nilai moral, melanggar hak kepemilikan, memecah solidaritas kekeluargaan, dan atau melanggar ketentuan hukum formal (Kemendikbud, 2016). Apabila ditilik dari segi kebahasaan, patologi berakar dari kata *pathos* yang maknanya sepadan dengan penyakit atau penderitaan. Sedangkan logos berarti pembicaraan tentang ilmu (Kartono, 1992). Oleh karena itu, sosial dapat dipahami sebagai ilmu yang berbicara mengenai penyakit sosial yang terjadi di suatu lingkungan maupun interaksi sosial. Analisis patologi sosial yang dipakai dalam penelitian ini dibatasi pada tiga aspek utama, yaitu faktor penyebab perilaku menyimpang, bentuk penyimpangan dan dampak perilaku menyimpang patologi sosial tersebut.
2. Kaum Yang Dibinasakan, yang dimaksud dengan kaum yang dibinasakan adalah umat terdahulu yang dikisahkan kehancurannya dalam narasi al-Quran. Mereka ditimpakan berbagai macam azab sehingga peradaban mereka binasa akibat keingkaran yang mereka perbuat. Dalam penelitian ini penulis membatasi objek penelitian antara lain pada kaum kaum Nabi Lūṭ (Kaum Sodom).
3. Semiotika pada hakikatnya merupakan ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) serta bagaimana tanda itu bekerja dalam membentuk makna. Tanda dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dan dapat dipahami oleh penerimanya. Dengan demikian, semiotika tidak hanya berkaitan dengan bahasa atau teks, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sebab segala yang hadir dalam cakrawala pengalaman manusia dapat dipahami sebagai tanda yang membawa makna tertentu (Eco,

1976:7). Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori ini dikenal dengan model triadik, yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Pertama, *representamen* adalah bentuk fisik dari tanda, yakni sesuatu yang hadir dan dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti kata, simbol, atau peristiwa. Kedua, *object* adalah sesuatu yang dirujuk atau ditandai oleh *representamen*, yang dapat berupa realitas empiris maupun konsep abstrak. Ketiga, *interpretant* adalah pemahaman, makna, atau tafsiran yang muncul dalam benak penerima tanda ketika berhadapan dengan *representamen* yang menunjuk pada *object* tersebut (Peirce, 1931–1958:2.228). Peirce juga membedakan jenis-jenis tanda berdasarkan sifat relasinya, seperti ikon (tanda yang menyerupai objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya), dan simbol (tanda yang hubungan dengan objeknya ditentukan melalui konvensi atau kesepakatan). Selain itu, ia juga memperkenalkan kategori *qualisign* (tanda kualitas), *sinsign* (tanda keberadaan), dan *legisign* (tanda aturan atau norma). Kategori-kategori ini membantu menganalisis bagaimana sebuah tanda bekerja pada berbagai level, mulai dari sifat dasarnya hingga aturan sosial yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Peirce digunakan untuk memetakan kisah al-Qur'an, khususnya kisah kaum Nabi Lūṭ, sebagai sistem tanda. Narasi Qur'ani dipandang sebagai *representamen*, realitas sosial-historis kaum Nabi Lūṭ diposisikan sebagai *object*, dan makna yang ditangkap pembaca — baik berupa pesan moral, hukum, maupun peringatan sosial — merupakan *interpretant*. Dengan demikian, semiotika tidak hanya membaca kisah al-Qur'an sebagai teks naratif, melainkan mengungkap struktur tanda yang menyimpan makna sosial, teologis, dan etis yang dapat diaplikasikan pada kehidupan kontemporer.

1.5. Studi Kepustakaan

Terkait dengan pokok masalah yang telah dirumuskan, telah ada beberapa tulisan yang membahas dengan objek material hadis Nabi SAW terkait dengan kisah kaum yang diazab dan objek formal teori patologi sosial secara substansial. Namun, penelitian tersebut berbeda objeknya khusus pada pokok masalah yang penulis ajukan.

Pada objek penelitian patologi sosial, terdapat tulisan Abid Rohman berjudul *Patologi Sosial Perspektif al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Sosiologi)*. Sesuai dengan judul yang diusung, Rohman menyajikan pemaparan tafsir *maudhui* terkait ragam istilah maupun bentuk-bentuk patologi sosial yang ditemukan dalam al-Quran. Lebih lanjut juga ditampilkan eksplorasi penafsiran ayat yang turut menyertakan pendekatan sosiologi. Pada bagian hasil, Rohman menyimpulkan bahwa penyakit sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan kontrol diri mereka terhadap hawa nafsu. Oleh karena itu solusinya ialah dengan senantiasa mengingat Allah (Rohman, 2017). Skripsi Nuraidha Hanum berjudul “*Kisah Kaum Yang Dihancurkan dalam Al-Quran (Pendekatan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun)*” fokus membahas tentang kisah kaum yang dibinasakan dalam al-Quran dengan pendekatan filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Hanum memetakan bahwa beberapa faktor penyebab penyimpangan di masa lalu tersebut diakibatkan faktor sosial, kultural maupun teologis (Hanum, 2014). Berikutnya Tulisan Afif Abdullah bertajuk “*Analisis Sosiologis Sebab Kehancuran Kaum dalam Al-Quran.*” Riset Afif mengeksplorasi kisah kaum yang diazab dengan mengutamakan aspek sosiologi dalam peristiwa masa lampau tersebut. Afif antara lain menemukan adanya fenomena sosial seperti kemajuan peradaban, kekayaan, hingga peran pembesar dalam peradaban tersebut (Abdullah, 2016).

Kedua, riset bertema semiotika yang ditulis oleh Arif Dian Pramana dkk. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam artikel berjudul *Analisis Patologi Sosial dalam Novel Batas Karya Akmal Nasery Basral*. Mengambil karya sastra novel sebagai objek, Pramana dkk melakukan analisis teori patologi terhadap untaian narasi dan setting cerita dalam novel *Batas karya Akmal Nasery Basral*. Masing-masing potongan kisah dikutip dan dianalisis baik dari sisi teks, konteks,

pembicaraan maupun watak para tokoh yang digambarkan dalam cerita. Pada bagian hasil Pramana dkk. menemukan beberapa gejala patologi sosial seperti kriminalitas, korupsi dan *mental disorder* (gangguan mental) (Pramana & dkk., 2013).

Dalam aspek semiotika Charles Sanders Peirce, Tesis dengan judul “*Kisah Nabi Musa dan ‘Abd dalam al-Quran*” yang ditulis oleh Mushodiq tampak fokus menggali aspek keindahan sastra al-Quran dan juga mencari keterkaitannya dengan aspek moral dan patologi sosial. Kerangka analisis yang ia gunakan adalah pendekatan semiotika Peirce dan mengombinasikannya dengan teori epistemologi Abid al-Jabiri (Mushodiq, 2016). Menggunakan pisau analisis yang sama, Sari dan Rizal membahas mengenai Makna kata *nisyan* dalam al-Quran Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. Keduanya menemukan bahwa *interpretant* kata *nisyan* adalah lupa yang tidak disengaja adalah adanya kaitan dengan kesadaran diri (Rizal, Teuku Muhammad Sari, 2022). Hanawi dalam jurnalnya secara umum membahas tentang patologi perilaku manusia dalam al-Quran (Hanawi, 2021). Hamidullah dalam konteks patologi sosial membahas tentang patologi sosial dalam al-Quran dengan mengkaji term *al-su’* dan *al-fahisyah* sebagai konsep patologi sosial (Mahmud, 2022).

Atas dasar sumber data yang penulis temukan di atas, maka terdapat distingsi antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Misi utama yang diusung dalam penelitian ini adalah menganalisis bentuk patologi sosial yang terjadi pada kaum yang dibinasakan dalam al-Quran serta menemukan relevansinya dengan fenomena era modern.

1.6. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) Penelitian ini berbasis karya-karya ilmiah dalam wujud buku, jurnal, makalah, majalah, maupun publikasi ilmiah dalam bentuk lain yang memiliki korelasi dengan pembahasan.

1. Jenis Penelitian

Model kajian dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan menghimpun data yang diperoleh dari bacaan literatur yang

mencakup pembahasan dimaksud. Sedangkan pola yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

2. Sumber data

Pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Artinya peneliti mesti aktif dalam menghimpun data penelitian. Seterusnya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan dikomentasikan, data tersebut dapat berupa transkrip, catatan, buku, majalah dll (Arikunto, 1998). Selanjutnya data akan dicatat dan dicermati, lalu diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan. Sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut: Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer penelitian ini adalah al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir yang secara langsung menafsirkan kisah kaum Nabi Lūṭ. Peneliti membatasi pada dua kitab tafsir yang memiliki otoritas besar sekaligus representasi dua corak penafsiran berbeda, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* karya Ibn Katsir dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Tafsir Ibn Katsir dipilih karena dianggap representatif dari corak tafsir bil ma'tsūr (riwayat), sedangkan Tafsir Hamka dipilih karena mewakili corak tafsir adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan) yang kontekstual dengan realitas Indonesia modern. Kedua tafsir ini digunakan untuk mengungkap makna ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah kaum Nabi Lūṭ, khususnya yang terdapat dalam QS. al-A'raf: 80–84, QS. Hud: 77–83, QS. al-Hijr: 57–77, QS. al-'Ankabut: 28–35, QS. asy-Syu'ara: 160–175, QS. an-Naml: 54–58, QS. al-Qamar: 33–39, dan QS. at-Tahrim: 10.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah literatur yang mendukung kerangka analisis teori semiotika maupun patologi sosial. Sumber sekunder meliputi karya-karya tokoh semiotika dan sosiologi seperti *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (1931–1958), *A Theory of Semiotics* karya Umberto Eco (1976), *Patologi Sosial* karya Kartini Kartono (2003), *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto (2017), *Outsiders: Studies in the Sociology of*

Deviance karya Howard S. Becker (1963), serta *Class and Class Conflict in Industrial Society* karya Ralf Dahrendorf (1959). Selain itu, digunakan pula artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan, baik nasional maupun internasional, yang membahas tentang kajian semiotika, tafsir al-Qur'an, serta teori patologi sosial. Dengan memadukan sumber primer dan sekunder ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, mendalam, dan kontekstual.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada riset ini, yang menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data adalah peneliti (*key instrument*). Konsekuensinya, peneliti diwajibkan terlibat secara langsung dan proaktif dalam kinerja penelitian (Kaelan, 2010). Pada tahapan berikutnya, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu menghimpun data berupa catatan, majalah, buku, transkrip, dll (Arikunto, 1998). mengumpulkan ayat-ayat yang mengisahkan kaum Nabi Lūṭ dalam al-Quran. Pada penelitian ini, ayat yang dikumpulkan, kemudian dibagi berdasarkan kemiripan plot kisah. Masing-masing ayat yang sudah dipisahkan berdasarkan plot akan dianalisis lebih lanjut menggunakan semiotika Peirce untuk selanjutnya dilakukan analisis patologi sosial.

4. Teknik Analisis Data

Data ayat kisah kaum Nabi Luth yang sudah dikumpul masing-masing ayat yang sudah dipisahkan berdasarkan plot akan dianalisis dalam tinjauan kitab tafsir. Selanjutnya ayat tersebut dipetakan berdasarkan semiotika Peirce, untuk dipetakan mana yang termasuk *Object*, *representament*, dan *interpretant*. Selain itu juga diidentifikasi *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, *index*, *icon*, *symbol*, *rheme* dan *argument* dalam narasi ayat. Tanda-tanda yang mengerucut pada kondisi sosial kaum Nabi Lūṭ kemudian ditinjau dalam konteks teori patologi sosial untuk direfleksikan dengan problematika masyarakat modern.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan penyajian hasil, penelitian ini disusun menggunakan kerangka sistematis. Kerangka tersebut digunakan sebagai alat bantu

menjelaskan materi secara umum. Sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bagian ini memuat gambaran umum serta permasalahan ilmiah yang mendasari penulisan skripsi. Pada bab awal ini, terdapat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Semiotika dalam Studi Al-Quran. Bagian ini menghimpun tiga aspek utama. *Pertama*, mengintroduksi posisi, sejarah dan tokoh semiotika secara umum. *Kedua*, menjelaskan konsep pemikiran, karya dan langkah penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam studi al-Quran. *Ketiga*, mengulas urgensi analisis filosofi tanda dalam semiotika triadik Charles Sanders Peirce pada studi kisah kaum yang dibinasakan dalam al-Quran.

BAB III Kisah Kaum Yang Dibinasakan Menurut Mufasir. Bab ini membahas tentang kisah keingkaran kaum terdahulu perspektif mufasir, penulis mengklasifikasikan menjadi dua periode. *Pertama*, *mutaqaddimin* sebagai representasi mufasir terdahulu. *Kedua*, *mutaakhirin* sebagai upaya melihat refleksi penafsiran oleh mufasir era modern kontemporer.

BAB IV Analisis Semiotika Terhadap Patologi Sosial Dalam Kisah Kaum Yang Dibinasakan. Pada bagian ini akan dipaparkan analisis, kontekstualisasi maupun penjelasan kisah kaum yang dibinasakan melalui pendekatan semiotika. pada bagian ini akan diungkapkan bentuk, pola serta faktor penyebab munculnya patologi sosial pada kaum yang dimaksud tersebut.

BAB V Penutup. Bagian ini adalah penutup skripsi yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, serta saran untuk penelitian berikutnya.